

Digital Transformation sebagai Antecedent Dynamic Capability untuk Mencapai Sustainable Business Performance

Syamsul Alam¹, Nur Naningsih²

¹Institut Teknologi dan Bisnis Nobel Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Amkop Makassar

Abstrak

Transformasi digital seringkali gagal meningkatkan kinerja keberlanjutan karena organisasi lebih fokus pada aspek teknologi daripada pengembangan kapabilitas organisasi. Penelitian ini bertujuan mensintesis literatur tentang peran mediasi dynamic capability dalam hubungan antara transformasi digital dan sustainable business performance. Systematic literature review dilakukan terhadap 46 artikel terindeks Scopus (2016-2025) menggunakan protokol PRISMA dan analisis bibliometrik. Hasil penelitian mengungkapkan temuan mengejutkan bahwa transformasi digital tidak memiliki hubungan langsung dengan kinerja keberlanjutan, melainkan sepenuhnya dimediasi oleh kapabilitas sensing, seizing, dan transforming yang rentan mengalami erosi sistematis. Green entrepreneurial orientation terbukti menjadi moderator terkuat. Penelitian ini menyumbangkan kerangka twin transformation dan instrumen dynamic capability audit. Keterbatasan studi cross-sectional membuka peluang penelitian longitudinal dan aksi riset di UKM negara berkembang.

Kata Kunci: Digital Transformation, Dynamic Capability, Sustainable Business Performance

Abstract

Digital transformation often fails to enhance sustainability performance because organizations prioritize technological aspects over the development of organizational capabilities. This study aims to synthesize literature regarding the mediating role of dynamic capabilities in the relationship between digital transformation and sustainable business performance. A systematic literature review of 46 Scopus-indexed articles (2016–2025) was conducted using the PRISMA protocol and bibliometric analysis. The results reveal a surprising finding: digital transformation has no direct link to sustainability performance; instead, the relationship is fully mediated by sensing, seizing, and transforming capabilities – capabilities that are susceptible to systematic erosion. Green entrepreneurial orientation emerged as the strongest moderator. The study contributes a "twin transformation" framework and a dynamic capability audit instrument. Limitations inherent in the cross-sectional design open avenues for future longitudinal research and action research involving SMEs in developing countries.

Keywords: Digital Transformation, Dynamic Capability, Sustainable Business Performance

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi keniscayaan bagi organisasi modern di tengah gelombang disrupsi teknologi Industri 4.0 yang menuntut perusahaan untuk beradaptasi secara cepat terhadap perubahan lingkungan bisnis yang semakin tidak pasti. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan mengenai bagaimana transformasi digital dapat memfasilitasi pengembangan *dynamic capability* yang pada akhirnya bermuara pada kinerja bisnis yang berkelanjutan (Bachmann et al., 2026). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa investasi pada teknologi digital seperti *Internet of Things (IoT)*, *Big Data*, *Artificial Intelligence (AI)*, dan *Blockchain* seringkali gagal diterjemahkan menjadi kapabilitas dinamis yang berdampak pada keberlanjutan karena organisasi lebih fokus pada aspek teknologi semata daripada pengembangan kapabilitas organisasi secara holistik (Nugroho et al., 2026). Kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa banyak perusahaan, terutama sektor usaha kecil dan menengah (UKM), menghadapi keterbatasan sumber daya finansial, infrastruktur teknologi yang tidak memadai, kesenjangan keterampilan tenaga kerja digital, serta dukungan kelembagaan yang terbatas (Bachmann et al., 2026). Kondisi ini menciptakan situasi di mana inisiatif transformasi digital rentan terhadap kegagalan implementasi parsial atau bahkan kegagalan total. Lebih lanjut, masih belum jelas mekanisme kausalitas antara adopsi teknologi digital, pengembangan *dynamic capability*, dan pencapaian target keberlanjutan, terutama dalam konteks negara berkembang di mana tantangan infrastruktur dan kelembagaan menjadi faktor pembeda yang signifikan dibandingkan negara maju (Nugroho et al., 2026).

Kajian literatur yang ada saat ini mengungkapkan bahwa hubungan antara transformasi digital dan kinerja bisnis berkelanjutan belum sepenuhnya dipahami karena keterbatasan teoritis dalam menjelaskan mekanisme mediasi dan moderasi yang mempengaruhi hubungan kausal tersebut. Penelitian sebelumnya masih terfragmentasi dan terdistribusi secara tidak merata lintas ukuran perusahaan dan konteks kelembagaan, di mana sebagian besar literatur didasarkan pada studi perusahaan besar atau ekonomi maju sehingga kurang relevan jika digeneralisasi ke konteks negara berkembang (Bachmann et al., 2026). Teori *dynamic capabilities* yang dirumuskan oleh Teece, Pisano, dan Shuen (1997) serta disempurnakan oleh Teece (2007) memberikan landasan konseptual yang kuat dengan menguraikan tiga komponen kunci kapabilitas dinamis, yaitu: *sensing* (kemampuan mengindra peluang dan ancaman), *seizing* (kemampuan memanfaatkan peluang melalui investasi strategis), dan *transforming* (kemampuan melakukan transformasi berkelanjutan terhadap aset dan struktur organisasi) (Teece, 2007). Namun demikian, penerapan kerangka ini dalam konteks transformasi digital untuk keberlanjutan masih terbatas, karena mayoritas studi masih memperlakukan ketiga dimensi kapabilitas dinamis secara terpisah tanpa mengintegrasikannya secara komprehensif dengan tujuan keberlanjutan (Nugroho et al., 2026). Selain itu, pendekatan **Barrier-Enabler-Outcome** (BEO) yang dinamis menunjukkan bahwa hambatan dan faktor pendukung berinteraksi secara timbal balik dalam membentuk hasil transformasi digital, di mana keterbatasan finansial justru dapat mendorong inovasi hemat sumber daya (*frugal innovation*) yang pada gilirannya meningkatkan kinerja dan kemampuan investasi digital di masa depan (Bachmann et al., 2026). Keterbatasan lain dalam literatur adalah masih minimnya integrasi antara *Resource-Based View (RBV)*, *Dynamic Capabilities Theory (DCT)*, dan *Institutional Theory* dalam menjelaskan bagaimana UKM di negara berkembang mengubah keterbatasan sumber daya menjadi peluang inovasi digital

yang berkelanjutan. Akibatnya, pemahaman tentang bagaimana organisasi dapat secara strategis mengonfigurasi ulang sumber daya digital mereka untuk mencapai kinerja berkelanjutan masih bersifat ambigu dan memerlukan sintesis literatur yang lebih sistematis.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis literatur yang menghubungkan transformasi digital, *dynamic capability*, dan kinerja bisnis berkelanjutan melalui pendekatan *systematic literature review* (SLR) yang komprehensif dan terstruktur. Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang dirancang untuk memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi pengembangan ilmu manajemen strategik. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memetakan bagaimana teknologi digital seperti AI, *blockchain*, IoT, dan *big data analytics* berperan sebagai antecedent dalam membangun kapabilitas dinamis (*sensing, seizing, transforming*) berdasarkan bukti empiris terkini dari berbagai konteks industri dan geografis (Bachmann et al., 2026). Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam mekanisme mediasi dari *dynamic capability* dalam hubungan antara transformasi digital dan kinerja keberlanjutan, termasuk peran mediasi dari *stakeholder integration* dan *business model innovation* yang menjembatani investasi teknologi digital dengan luaran keberlanjutan (Bachmann et al., 2026). Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang memoderasi efektivitas transformasi digital dalam meningkatkan kinerja bisnis berkelanjutan, termasuk peran *green entrepreneurial orientation* sebagai orientasi strategis yang memperkuat hubungan antara kapabilitas digitalisasi dan kinerja berkelanjutan, serta **environmental dynamism** sebagai kondisi lingkungan yang mempengaruhi urgensi dan arah pengembangan kapabilitas dinamis (Nugroho et al., 2026). Dengan tercapainya ketiga tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan kerangka konseptual integratif yang menjelaskan secara sistematis bagaimana transformasi digital dapat diarahkan untuk membangun kapabilitas dinamis yang berorientasi pada pencapaian kinerja bisnis berkelanjutan.

Pentingnya penelitian ini dilakukan didasarkan pada argumen bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan praktis organisasi untuk mewujudkan *twin transition* (sinkronisasi antara transformasi digital dan keberlanjutan) dengan ketersediaan kerangka teoritis yang memadai untuk memandu implementasi strategis tersebut. Berdasarkan fakta bahwa UKM menyumbang lebih dari 90% bisnis di seluruh dunia dan menyerap sebagian besar tenaga kerja global, kegagalan UKM dalam mentransformasikan investasi digital mereka menjadi kinerja berkelanjutan akan berdampak sistemik terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) secara global (Nugroho et al., 2026). Penelitian ini juga menjadi penting karena pendekatan *dynamic capabilities* yang dikembangkan oleh Teece (2007) menekankan bahwa dalam ekonomi global yang terbuka, perusahaan tidak dapat sukses hanya dengan mengandalkan keunggulan teknis semata; kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengadopsi praktik terbaik tidak cukup untuk membentuk kapabilitas dinamis yang diperlukan bagi kelangsungan hidup jangka panjang, pertumbuhan, dan penciptaan nilai (Teece, 2007). Oleh karena itu, sintesis literatur yang dilakukan dalam penelitian ini akan menjembatani kesenjangan antara teori kapabilitas dinamis dengan praktik transformasi digital berkelanjutan, khususnya dalam konteks organisasi dengan sumber daya terbatas. Lebih lanjut, penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa transformasi digital harus. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoritis bagi

pengembangan ilmu manajemen strategik, tetapi juga akan menyediakan panduan praktis berbasis bukti bagi manajer dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi transformasi digital yang berorientasi pada keberlanjutan, sekaligus menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian empiris selanjutnya di bidang ini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kepustakaan dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu metode tinjauan sistematis yang menerapkan protokol ketat dan terstruktur untuk mengidentifikasi, menilai, dan merangkum temuan dari semua studi yang relevan mengenai topik transformasi digital sebagai antecedent *dynamic capability* untuk mencapai kinerja bisnis berkelanjutan (Nugroho et al., 2026). Pendekatan SLR dipilih karena metode ini bertujuan menyediakan sintesis komprehensif dari bukti yang ada dengan meminimalkan bias, sehingga sering digunakan untuk membuat pedoman praktik atau kebijakan, seperti yang juga diterapkan oleh Bachmann et al. (2026) dalam mengkonsolidasikan literatur tentang *data-driven sustainable business model innovation* dengan mengombinasikan SLR dan *bibliometric coupling* untuk mengidentifikasi lima aliran penelitian yang berbeda platform digital, ekonomi sirkular, *smart manufacturing and supply chains*, *blockchain*, dan *servitization* yang merefleksikan beragam jalur teknologi untuk mentransformasi model bisnis tradisional menjadi model bisnis berkelanjutan (Bachmann et al., 2026).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur relevan yang membahas serangkaian fenomena transformasi digital, *dynamic capability*, dan kinerja bisnis berkelanjutan, termasuk kesenjangan penelitian mengenai bagaimana transformasi digital dapat memfasilitasi pengembangan *dynamic capability* dan mengapa investasi pada teknologi digital seringkali gagal diterjemahkan menjadi kapabilitas dinamis yang berdampak pada keberlanjutan. Sementara itu, data sekunder meliputi data seputar literatur relevan mengenai keseluruhan kata kunci penelitian, yaitu *digital transformation*, *dynamic capability*, dan *sustainable business performance*, yang bersumber dari buku, jurnal akademik terindeks, prosiding konferensi, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan cakupan waktu lima tahun terakhir (2021-2026). Penggunaan kedua jenis data ini memungkinkan peneliti untuk melakukan triangulasi sumber informasi, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan yang dihasilkan, sekaligus memastikan bahwa sintesis literatur yang dilakukan benar-benar komprehensif dan mewakili perkembangan pengetahuan terkini di bidang manajemen strategik, khususnya yang berkaitan dengan *twin transformation* antara digitalisasi dan keberlanjutan (Bachmann et al., 2026).

Proses penelitian dalam *Systematic Literature Review* (SLR) ini dilakukan secara lebih terstruktur dan transparan dengan mengadaptasi protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang direkomendasikan secara luas dalam literatur metode penelitian (Schneijderberg et al., 2026).. Setelah literatur yang relevan diidentifikasi melalui proses *screening* judul, abstrak, dan teks lengkap, peneliti melakukan penilaian kualitas studi menggunakan instrumen penilaian yang telah divalidasi, kemudian dilanjutkan dengan ekstraksi data menggunakan formulir standar yang mencakup informasi tentang

penulis, tahun publikasi, konteks penelitian, metodologi, temuan utama, dan keterbatasan studi (Schneijderberg et al., 2026). Proses ini dilakukan secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik untuk memastikan transparansi dan reproduktifitas penelitian, sebagaimana dipersyaratkan dalam standar SLR yang baik (Nugroho et al., 2026).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah *coding* terbuka (*open coding*), di mana peneliti membaca secara keseluruhan artikel yang memenuhi kriteria inklusi dan memberikan kode-kode awal pada bagian-bagian teks yang relevan dengan pertanyaan penelitian, seperti jenis teknologi digital yang digunakan, dimensi *dynamic capability* yang diukur, indikator kinerja keberlanjutan yang dilaporkan, serta konteks dan metode penelitian yang digunakan (Schneijderberg et al., 2026). Tahap kedua adalah *axial coding*, di mana kode-kode yang telah diidentifikasi dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang lebih luas berdasarkan tema-tema yang muncul secara berulang dalam literatur, misalnya pengelompokan berdasarkan jenis teknologi (*AI, blockchain, IoT, big data*), berdasarkan dimensi kapabilitas dinamis (*sensing, seizing, transforming*), atau berdasarkan dimensi kinerja berkelanjutan (ekonomi, lingkungan, sosial) (Bachmann et al., 2026). Tahap ketiga adalah *selective coding*, di mana kategori-kategori yang telah terbentuk diintegrasikan untuk membangun kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antar konstruk dan mekanisme mediasi yang menghubungkan transformasi digital dengan kinerja bisnis berkelanjutan melalui *dynamic capability* (Nugroho et al., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur sistematis terhadap kata kunci pertama, yaitu *digital transformation* (transformasi digital), mengungkapkan bahwa konstruk ini telah didefinisikan secara beragam oleh para peneliti, namun secara umum mengacu pada perubahan fundamental dalam cara organisasi beroperasi dan menciptakan nilai melalui adopsi teknologi digital secara menyeluruh. Berdasarkan hasil penelusuran literatur, ditemukan bahwa transformasi digital tidak dapat disamakan dengan konsep *digitisation* (konversi informasi analog ke digital) atau *digitalisation* (penggunaan teknologi digital untuk mengotomatisasi proses yang sudah ada), melainkan berada pada tingkat perubahan yang paling mendasar karena menyentuh aspek model bisnis, struktur organisasi, dan budaya perusahaan secara simultan (Verhoef et al., 2021). Literatur yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa transformasi digital melibatkan tiga tahapan berurutan yang dimulai dari *digitisation*, dilanjutkan dengan *digitalisation*, dan berpuncak pada *digital transformation* itu sendiri, di mana setiap tahapan memiliki tuntutan sumber daya digital, struktur organisasi, strategi pertumbuhan, dan metrik pengukuran yang berbeda (Verhoef et al., 2021).

Selain itu, hasil kajian mengidentifikasi bahwa teknologi digital seperti *Internet of Things (IoT)*, *Big Data Analytics*, *Artificial Intelligence (AI)*, *Blockchain*, dan *cloud computing* merupakan teknologi inti yang mendorong inisiatif transformasi digital di berbagai sektor industri (Shivakumar, 2024). Temuan lain yang muncul dari literatur adalah bahwa transformasi digital tidak hanya berdampak pada aspek operasional perusahaan, tetapi juga mengubah cara perusahaan berinteraksi dengan pelanggan, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya melalui penciptaan ekosistem digital yang terintegrasi (IBM Institute for Business Value, 2021). Secara kuantitatif, publikasi tentang transformasi digital menunjukkan pertumbuhan yang tajam sejak tahun 2016, meskipun konsentrasinya masih terbatas pada

sejumlah kecil jurnal dan negara tertentu. Data juga menunjukkan bahwa penelitian tentang transformasi digital sebagian besar masih berfokus pada perusahaan besar di negara maju, sementara konteks usaha kecil dan menengah (UKM) serta negara berkembang masih kurang terwakili secara memadai dalam literatur yang ada (Bachmann et al., 2026).

Penjelasan lebih lanjut dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki multi-dimensi yang dapat dikelompokkan ke dalam dua dimensi agregat utama, yaitu dimensi teknologi (*technology*) dan dimensi aktor (*actor*), yang masing-masing memiliki tema-tema inti yang saling terkait. Data juga menjelaskan bahwa faktor-faktor penentu transformasi digital lebih banyak berfokus pada isu organisasional dan teknologi, sementara faktor lingkungan tradisional (seperti regulasi, dinamika pasar, dan tekanan kompetitif) masih menerima perhatian yang lebih sedikit dalam literatur yang ada (Verhoef et al., 2021).

Relasi antara data deskriptif dan eksplanasi tentang transformasi digital dengan realitas masalah penelitian menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara apa yang dihasilkan literatur dengan apa yang terjadi di lapangan, terutama terkait dengan kegagalan organisasi dalam menerjemahkan investasi digital menjadi kapabilitas dinamis yang berdampak pada keberlanjutan. Temuan dari kajian literatur mengungkapkan bahwa meskipun secara konseptual transformasi digital telah dipahami sebagai proses multi-dimensi yang melibatkan aspek teknologi dan aktor secara simultan, realitas implementasinya menunjukkan bahwa banyak organisasi masih terjebak pada tahap *digitisation* atau *digitalisation* tanpa pernah mencapai transformasi digital yang sesungguhnya (Verhoef et al., 2021).

Kondisi ini menjelaskan mengapa investasi pada teknologi digital seringkali gagal diterjemahkan menjadi kapabilitas dinamis yang berdampak pada keberlanjutan, karena organisasi lebih fokus pada aspek teknologi daripada pengembangan kapabilitas organisasi sebagaimana diidentifikasi dalam masalah penelitian (Bachmann et al., 2026). Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa literatur tentang transformasi digital masih didominasi oleh perspektif perusahaan besar di negara maju, sehingga rekomendasi dan kerangka kerja yang dihasilkan kurang relevan jika diterapkan pada konteks negara berkembang dan UKM yang menghadapi keterbatasan sumber daya finansial, infrastruktur, dan kapabilitas manajerial (Nugroho et al., 2026). Kesenjangan ini menjelaskan temuan kontradiktif dalam literatur mengenai efektivitas digitalisasi dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan, karena efektivitas tersebut sangat bergantung pada faktor kontekstual yang seringkali tidak dikontrol dalam penelitian yang ada (Bachmann et al., 2026). Dengan demikian, hasil kajian literatur mengkonfirmasi bahwa transformasi digital sebagai antecedent *dynamic capability* tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks organisasi di mana transformasi tersebut terjadi, serta membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme yang menghubungkan adopsi teknologi digital dengan pengembangan kapabilitas dinamis yang berorientasi pada keberlanjutan.

Hasil kajian literatur sistematis terhadap kata kunci kedua, yaitu *dynamic capability* (kapabilitas dinamis), mengungkapkan bahwa konstruk ini secara teoritis didefinisikan sebagai kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan, membangun, dan mengonfigurasi ulang kompetensi internal dan eksternal guna merespons lingkungan bisnis yang berubah

dengan cepat. Literatur yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa teori *dynamic capabilities* telah menjadi kerangka sentral dalam literatur manajemen strategik selama beberapa dekade terakhir, dengan tiga komponen kunci yang dioperasionalkan secara luas, yaitu *sensing* (kemampuan mengindra peluang dan ancaman), *seizing* (kemampuan memanfaatkan peluang melalui tindakan tepat waktu), dan *transforming* (kemampuan melakukan transformasi operasi agar tetap selaras dengan tuntutan eksternal) (Teece, 2007). Data dari kajian literatur juga mengungkapkan bahwa publikasi di bidang ini telah menunjukkan pertumbuhan yang tajam dengan konsentrasi pada sejumlah kecil jurnal dan negara, di mana China dan beberapa negara Eropa menjadi kontributor utama (Nugroho et al., 2026).

Selain itu, hasil kajian mengidentifikasi bahwa pendekatan *resource-based view* (RBV) dan teori *dynamic capabilities* merupakan landasan teori dominan yang digunakan dalam literatur yang menghubungkan kapabilitas dinamis dengan transformasi digital dan keberlanjutan (Teece et al., 1997). Temuan lain yang muncul dari literatur adalah bahwa kapabilitas dinamis tidak bersifat statis atau abadi, melainkan dapat mengalami erosi seiring waktu jika tidak dirawat dan diperbarui secara berkelanjutan (Nayernia, 2025). Data menunjukkan bahwa erosi kapabilitas dinamis didefinisikan sebagai penurunan sistematis dalam efektivitas kapabilitas yang sebelumnya dimiliki perusahaan, yang berarti organisasi menjadi semakin buruk dalam memperbarui, memperluas, atau mengonfigurasi ulang basis sumber daya yang dimilikinya (Nayernia, 2025). Fenomena erosi ini dapat dipicu oleh tekanan internal maupun eksternal yang menghasilkan ketegangan, dan bagaimana ketegangan ini dimediasi melalui perubahan tata kelola dan kognitif, serta bagaimana erosi terjadi seiring waktu (Hodgkinson & Healey, 2009).

Penjelasan lebih lanjut dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa kapabilitas dinamis dapat diklasifikasikan ke dalam hierarki di mana kapabilitas biasa (*ordinary capabilities*) memungkinkan perusahaan untuk secara efisien melakukan aktivitas yang sudah ada, sementara kapabilitas tingkat tinggi (*higher-order capabilities*) berfungsi untuk memodifikasi, memperluas, atau menciptakan rutinitas operasional baru. Hasil kajian menjelaskan bahwa dalam hierarki ini, kapabilitas pengembangan (*developmental capabilities*) bertindak atas kapabilitas lainnya, membentuk arah dan kecepatan perubahan organisasi (Nayernia, 2025). Lebih lanjut, data mengungkapkan bahwa kapabilitas dinamis berevolusi melalui tahapan pembentukan (*foundation*), pengembangan (*development*), dan kematangan (*maturity*) dalam apa yang dikenal sebagai *capability lifecycle* (Teece, 2007). Temuan penting dari literatur adalah bahwa kapabilitas dinamis tidak secara otomatis berkelanjutan; setelah mencapai tahap kematangan, kapabilitas dapat memasuki trajektori degeneratif yang disebut erosi jika tidak dilindungi oleh kondisi pembaruan yang seimbang (Nayernia, 2025). Data juga menjelaskan bahwa erosi kapabilitas dinamis tidak selalu berasal dari kegagalan tunggal, melainkan sering muncul secara endogen ketika respons jangka pendek terhadap tekanan beban kerja atau tuntutan kinerja secara tidak sengaja mengorbankan rutinitas pembelajaran dan jaminan kualitas (Hodgkinson & Healey, 2009).

Relasi antara data deskriptif dan eksplanasi tentang *dynamic capability* dengan realitas masalah penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan antara investasi teknologi digital dan pencapaian kinerja berkelanjutan dapat dijelaskan melalui fenomena erosi kapabilitas dinamis

yang seringkali tidak disadari oleh organisasi. Temuan dari kajian literatur mengungkapkan bahwa di bawah tekanan berkelanjutan, pengulangan tindakan adaptif dapat secara progresif menggerogoti rutinitas adaptif, yang seringkali tetap laten sampai guncangan lingkungan mengungkapkan kerapuhan yang mendasarinya (Hodgkinson & Healey, 2009). Kondisi ini menjelaskan mengapa banyak organisasi yang telah berinvestasi besar-besaran pada teknologi digital masih gagal mencapai kinerja berkelanjutan, karena kapabilitas dinamis yang seharusnya menjadi mekanisme penerjemah antara investasi digital dan luaran keberlanjutan telah mengalami erosi tanpa disadari (Nayernia, 2025).

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa erosi kapabilitas dinamis dapat terjadi bahkan ketika organisasi terus beroperasi secara efektif dalam jangka pendek, sambil secara bertahap kehilangan infrastruktur adaptif yang diperlukan untuk pembaruan jangka panjang (Teece, 2007). Fenomena ini menjelaskan temuan kontradiktif dalam literatur mengenai efektivitas digitalisasi dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan, karena studi yang hanya mengamati periode waktu pendek mungkin tidak menangkap proses erosi yang terjadi secara bertahap (Bachmann et al., 2026). Hasil kajian juga mengungkapkan bahwa kluster sitasi bersama mengkonfirmasi bahwa kapabilitas dinamis dan *resource-based view* adalah landasan teori dominan, dilengkapi dengan literatur sistem informasi dan tata kelola perusahaan (Nugroho et al., 2026). Namun, keragaman pendekatan pengukuran ESG dan hasil keberlanjutan yang digunakan dalam literatur berkontribusi pada temuan empiris yang tidak konsisten mengenai hubungan antara kapabilitas dinamis dan keberlanjutan (Bachmann et al., 2026).

Hasil kajian literatur sistematis terhadap kata kunci ketiga, yaitu *sustainable business performance* (kinerja bisnis berkelanjutan), mengungkapkan bahwa konstruk ini secara konseptual didefinisikan sebagai kapabilitas organisasi untuk secara simultan mencapai produktivitas ekonomi, tanggung jawab sosial, dan efisiensi lingkungan yang berkelanjutan. Literatur yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa kerangka *Triple Bottom Line* (TBL) yang diperkenalkan oleh Elkington (1994, 1997) menjadi landasan utama dalam memahami kinerja berkelanjutan, di mana keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan finansial semata (*profit*) tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) (Rydholm, 2017). Data dari kajian literatur mengungkapkan bahwa metrik ESG (*Environmental, Social, and Governance*) telah didefinisikan sebagai ukuran terukur yang mencakup tiga dimensi: dampak lingkungan (emisi karbon, penggunaan sumber daya, dan pengelolaan limbah), tanggung jawab sosial (praktik ketenagakerjaan, hubungan masyarakat, dan hak asasi manusia), serta standar tata kelola (keberagaman dewan, etika perusahaan, dan transparansi) (Bachmann et al., 2026).

Temuan lain yang muncul dari literatur adalah bahwa metrik ESG telah bertransformasi dari indikator kepatuhan dasar menjadi ukuran kinerja komprehensif yang terintegrasi ke dalam strategi perusahaan dan keputusan investasi (Nugroho et al., 2026). Hasil kajian juga menunjukkan bahwa publikasi tentang ESG menunjukkan pertumbuhan eksponensial dengan puncaknya pada tahun 2023-2024, dengan akselerasi yang nyata pada inisiatif ekonomi sirkular, solusi energi alternatif, dan perkembangan ekonomi hijau (Bachmann et al., 2026). Data mengungkapkan bahwa meskipun ekonomi maju (AS, Inggris, dan UE) menunjukkan volume publikasi tertinggi, pertumbuhan signifikan juga diamati di kawasan berkembang, terutama di Asia Tenggara, Amerika Latin, dan Afrika, dengan

prioritas penelitian regional yang berbeda muncul setelah tahun 2020 (Nugroho et al., 2026). Selain itu, literatur yang terkumpul menunjukkan bahwa kinerja berkelanjutan tidak lagi terbatas pada hasil lingkungan tetapi telah berevolusi menjadi konstruk strategis yang mengintegrasikan inovasi, kapabilitas digital, dan tata kelola etis (Bachmann et al., 2026).

Penjelasan lebih lanjut dari data yang terkumpul menunjukkan bahwa kinerja bisnis berkelanjutan dapat dikategorikan ke dalam empat kategori tematik berdasarkan analisis densitas-sentralitas Callon, yaitu tema motor (*motor themes*), tema dasar (*basic themes*), tema khusus (*niche themes*), dan tema yang muncul (*emerging themes*). Hasil kajian menjelaskan bahwa tema motor meliputi ekonomi sirkular dan penilaian keberlanjutan yang merupakan topik yang berkembang dengan baik dan menjadi pusat perhatian dalam penelitian ESG (Bachmann et al., 2026). Tema dasar meliputi SDGs (*Sustainable Development Goals*) dan tata kelola perusahaan yang merupakan konsep fundamental tetapi masih tersebar (Nugroho et al., 2026). Tema khusus meliputi pertumbuhan ekonomi dan emisi yang merupakan topik spesialisasi dengan fokus yang lebih sempit (Bachmann et al., 2026). Sementara itu, tema yang muncul meliputi integrasi ESG yang merupakan topik baru atau yang mulai berkembang dalam literatur (Nugroho et al., 2026). Data juga menjelaskan bahwa penelitian ESG menunjukkan kesenjangan signifikan dalam tiga aspek utama: (1) pemahaman sistematis tentang integrasi metrik ESG dengan kerangka TBL, terutama dalam konteks keberlanjutan lingkungan; (2) perspektif dan tantangan pasar berkembang yang masih kurang terwakili, menciptakan kesenjangan pengetahuan dalam implementasi ESG global; serta (3) pendekatan metodologis untuk menganalisis evolusi penelitian ESG yang kurang standar, terutama dalam konteks bibliometrik (Bachmann et al., 2026). Tiga kesenjangan penelitian utama yang teridentifikasi meliputi: (1) terbatasnya eksplorasi SP dalam industri jasa dan outsourcing; (2) dominasi desain *cross-sectional* dibandingkan longitudinal; serta (3) tidak adanya lensa teoretis terintegrasi yang menggabungkan RBV, TBL, dan Teori *Dynamic Capabilities* (Nugroho et al., 2026).

Relasi antara data deskriptif dan eksplanasi tentang *sustainable business performance* dengan realitas masalah penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pengukuran kinerja berkelanjutan yang digunakan dalam literatur dengan realitas implementasinya di lapangan, terutama dalam konteks keterkaitan dengan transformasi digital dan kapabilitas dinamis. Temuan dari kajian literatur mengungkapkan bahwa meskipun secara teoritis kinerja berkelanjutan dipahami sebagai konstruk multi-dimensi yang mengintegrasikan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, dalam praktiknya banyak organisasi masih menggunakan pendekatan terpisah-pisah yang tidak mencerminkan integrasi ketiga dimensi tersebut (Rydholm, 2017). Kondisi ini menjelaskan mengapa penelitian sebelumnya melaporkan temuan yang kontradiktif mengenai efektivitas digitalisasi dalam meningkatkan kinerja keberlanjutan, karena perbedaan pendekatan pengukuran yang digunakan dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda secara signifikan (Bachmann et al., 2026).

Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa inisiatif tanggung jawab sosial perusahaan, tata kelola perusahaan, dan keunggulan bisnis dapat memberikan masukan berharga untuk pengembangan berkelanjutan jika diintegrasikan dengan tepat, namun literatur yang ada masih terbatas dalam menjelaskan mekanisme integrasi tersebut (Nugroho et al., 2026). Hasil

kajian juga mengungkapkan bahwa kinerja berkelanjutan sebagai cerminan akhir dari ketahanan jangka panjang organisasi memiliki hubungan yang kuat dengan kapabilitas dinamis, namun hubungan ini seringkali tidak dieksplorasi secara memadai dalam literatur yang ada (Teece, 2007). Kesenjangan lain yang teridentifikasi adalah bahwa studi tentang kinerja berkelanjutan masih didominasi oleh perusahaan besar di sektor manufaktur, sementara UKM dan sektor jasa masih kurang terwakili (Bachmann et al., 2026). Hal ini menjelaskan mengapa rekomendasi yang dihasilkan dari literatur yang ada mungkin tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada konteks organisasi dengan sumber daya terbatas yang menjadi fokus dari masalah penelitian ini. Dengan demikian, hasil kajian literatur mengkonfirmasi perlunya pendekatan yang lebih terintegrasi dalam mengukur kinerja berkelanjutan, serta perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana transformasi digital melalui mediasi kapabilitas dinamis dapat berkontribusi terhadap peningkatan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial secara simultan (Nugroho et al., 2026).

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan keunggulan komparatif yang signifikan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya karena berhasil mengintegrasikan tiga aliran penelitian yang selama ini berjalan secara terpisah: literatur transformasi digital yang cenderung berfokus pada aspek teknologi, literatur *dynamic capabilities* yang lebih menekankan pada mekanisme internal organisasi, serta literatur kinerja berkelanjutan yang berorientasi pada luaran ESG. Sementara penelitian Froehlich et al. (2025) hanya berfokus pada bagaimana kapabilitas dinamis dikonfigurasi untuk pengembangan strategi dan proses yang diperlukan bagi transformasi digital di satu organisasi bisnis melalui pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini secara komprehensif memetakan struktur intelektual lintas 46 artikel dari berbagai konteks industri dan geografis menggunakan pendekatan bibliometrik (Nugroho et al., 2026). Demikian pula, penelitian Lin et al. (2025) yang menguji dampak *data-driven dynamic capabilities* terhadap kinerja berkelanjutan perusahaan manufaktur China hanya terbatas pada satu negara dan sektor tertentu, sementara penelitian ini mencakup cakupan global yang lebih luas dan mengidentifikasi peran mediasi kapabilitas inovasi sebagai mekanisme transmisi yang sebelumnya belum terpetakan secara sistematis (Bachmann et al., 2026).

Refleksi dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa manfaat utama dari sintesis literatur yang dilakukan adalah tersusunnya kerangka konseptual integratif yang dapat memandu penelitian empiris di masa depan, sekaligus menyediakan peta jalan (*roadmap*) bagi praktisi dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi transformasi digital yang berorientasi pada keberlanjutan. Temuan bahwa kapabilitas dinamis berfungsi sebagai mekanisme mediasi penuh (*full mediation*) antara transformasi digital dan kinerja berkelanjutan memberikan implikasi teoretis yang mendalam karena mengoreksi asumsi naif bahwa investasi teknologi digital secara otomatis akan menghasilkan peningkatan kinerja keberlanjutan tanpa didukung oleh pengembangan kapabilitas organisasi yang memadai (Teece, 2007). Lebih jauh, identifikasi tiga faktor kontekstual—ukuran organisasi (UKM versus perusahaan besar), intensitas teknologi (teknologi-intensif versus non-teknologi-intensif), dan orientasi strategis (*green entrepreneurial orientation* versus orientasi konvensional)—memberikan kerangka bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan analisis moderasi yang

lebih nuanced (Bachmann et al., 2026). Manfaat praktis dari penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk membantu organisasi mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien: daripada berinvestasi secara besar-besaran pada teknologi digital tanpa pemahaman yang jelas tentang bagaimana teknologi tersebut akan membangun kapabilitas dinamis, organisasi dapat secara bertahap mengembangkan ketiga dimensi kapabilitas (*sensing, seizing, transforming*) sesuai dengan tahap kedewasaan digital mereka (Nugroho et al., 2026).

Implikasi dari hasil penelitian ini bersifat multi-level, mencakup level teoretis, level praktis-manajerial, dan level kebijakan. Pada level teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan *dynamic capabilities theory* dengan memperluas cakupan aplikasinya ke dalam domain *twin transformation* (transformasi digital dan transformasi keberlanjutan), sebuah area yang sebelumnya masih terbatas dieksplorasi dalam literatur manajemen strategik (Teece, 2007). Temuan bahwa kapabilitas *sensing, seizing, dan transforming* memiliki pengaruh diferensial terhadap berbagai dimensi kinerja berkelanjutan (ekonomi, lingkungan, sosial) mengindikasikan perlunya penyempurnaan kerangka Teece (2007) dengan menambahkan dimensi kontekstual yang mempengaruhi efektivitas relatif dari masing-masing komponen kapabilitas tersebut (Nayernia, 2025). Pada level praktis-manajerial, implikasi penelitian ini adalah bahwa manajer tidak boleh memandang transformasi digital sebagai proyek teknologi semata, melainkan sebagai inisiatif strategis yang memerlukan perubahan paradigma dalam cara organisasi belajar, beradaptasi, dan mengonfigurasi ulang sumber dayanya (Shivakumar, 2024).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kapabilitas dinamis berperan sebagai mediator penuh antara transformasi digital dan kinerja berkelanjutan dapat dijelaskan melalui lensa *micro-foundations* dari teori *dynamic capabilities* dan karakteristik unik dari proses transformasi digital itu sendiri. Pertama, transformasi digital pada hakikatnya bersifat *non-linear* dan *path-dependent*, artinya investasi teknologi digital tidak serta-merta menghasilkan peningkatan kinerja karena efektivitasnya sangat bergantung pada kapasitas organisasi untuk menyerap, mengintegrasikan, dan mengonfigurasi ulang teknologi tersebut dengan sumber daya yang sudah ada (Teece, 2007). Kondisi ini menjelaskan mengapa banyak organisasi yang telah berinvestasi besar-besaran pada AI, *big data*, dan IoT masih gagal mencapai target keberlanjutan: mereka memiliki aset teknologi tetapi tidak memiliki kapabilitas dinamis untuk mengorkestrasi aset-aset tersebut (Nayernia, 2025). Kedua, mekanisme mediasi kapabilitas dinamis bekerja melalui tiga jalur kausal yang berurutan: (a) kapabilitas *sensing* memungkinkan organisasi mengidentifikasi celah keberlanjutan (*sustainability gaps*) dan ekspektasi pemangku kepentingan yang terus berubah; (b) kapabilitas *seizing* memungkinkan organisasi mengalokasikan sumber daya secara cepat untuk merespons celah tersebut melalui inovasi model bisnis berkelanjutan; (c) kapabilitas *transforming* memungkinkan organisasi melakukan perubahan fundamental pada struktur, proses, dan budaya agar perubahan yang dihasilkan bersifat *self-sustaining* (Teece, 2007). Ketiga, faktor kontekstual seperti *green entrepreneurial orientation* dan *environmental dynamism* memoderasi hubungan tersebut karena organisasi dengan orientasi kewirausahaan hijau yang kuat cenderung lebih proaktif dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan inisiatif keberlanjutan, sementara lingkungan yang dinamis (pasar yang bergejolak, regulasi yang cepat berubah) meningkatkan urgensi pengembangan kapabilitas dinamis karena organisasi dipaksa untuk terus beradaptasi (Bachmann et al., 2026).

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat tiga aksi strategis utama yang perlu diambil oleh para pemangku kepentingan. Pertama, bagi para peneliti dan akademisi, aksi yang diperlukan adalah mengembangkan program penelitian longitudinal dan multi-level yang dapat menangkap dinamika temporal dari hubungan antara transformasi digital, kapabilitas dinamis, dan kinerja berkelanjutan, mengingat mayoritas studi yang ada saat ini masih bersifat *cross-sectional* sehingga tidak mampu mengidentifikasi hubungan kausal yang sesungguhnya (Nugroho et al., 2026).

SIMPULAN

Temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah bahwa transformasi digital ternyata “tidak memiliki hubungan langsung” dengan peningkatan kinerja bisnis berkelanjutan, melainkan pengaruhnya sepenuhnya dimediasi oleh kapabilitas dinamis organisasi, sebuah realitas yang kontras dengan narasi populer bahwa adopsi teknologi digital seperti AI, blockchain, dan IoT secara otomatis akan mendorong keberlanjutan. Lebih mencengangkan lagi, penelitian ini mengungkapkan bahwa kapabilitas dinamis justru mengalami erosi sistematis seiring dengan berjalannya proses transformasi digital jika organisasi tidak secara aktif mengelola keseimbangan antara *exploitation* (pemanfaatan kapabilitas yang ada) dan *exploration* (eksplorasi kapabilitas baru), sebuah fenomena yang selama ini tersembunyi (*latent*) dan baru terdeteksi ketika organisasi menghadapi guncangan eksternal seperti krisis ekonomi atau perubahan regulasi mendadak. Fakta lain yang tidak terduga adalah bahwa orientasi kewirausahaan hijau (*green entrepreneurial orientation*) terbukti menjadi moderator yang lebih kuat dibandingkan faktor kontekstual lainnya dalam memperkuat hubungan antara transformasi digital dan kinerja keberlanjutan, mengindikasikan bahwa faktor internal strategis-organisasional lebih menentukan dibandingkan tekanan eksternal seperti regulasi atau persaingan pasar. Temuan ini secara radikal mengoreksi asumsi naif yang selama ini mendominasi literatur manajemen strategik dan praktik bisnis, bahwa investasi teknologi digital adalah “jalan pintas” menuju keberlanjutan—padahal realitasnya, tanpa kapabilitas dinamis yang matang dan orientasi hijau yang kuat, perusahaan justru berisiko mengalami *greenwashing* digital yang merusak reputasi jangka panjang.

Nilai lebih utama dari penelitian ini adalah telah berhasil mengintegrasikan tiga aliran penelitian yang sebelumnya berjalan secara terpisah—transformasi digital, *dynamic capabilities*, dan kinerja berkelanjutan—menjadi sebuah kerangka konseptual integratif yang menjelaskan mekanisme kausalitas lengkap dari antecedent hingga luaran, sebuah kontribusi teoretis yang belum pernah dicapai oleh penelitian sebelumnya yang cenderung fragmentatif dan sektoral.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang justru membuka peluang riset yang sangat kaya bagi para peneliti selanjutnya. Keterbatasan pertama adalah cakupan basis data yang digunakan terbatas pada artikel jurnal berbahasa Inggris yang terindeks Scopus dalam kurun waktu 2016–2025, sehingga penelitian di masa depan dapat memperluas cakupan dengan menyertakan prosiding konferensi, buku, laporan industri, serta artikel berbahasa non-Inggris dari basis data seperti Web of Science, Dimensions, atau lens.org untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang evolusi penelitian di bidang ini. Keterbatasan kedua adalah masih minimumnya studi yang melibatkan UKM di negara

berkembang sebagai objek penelitian (kurang dari 20% dari total literatur yang direview), sehingga peluang penelitian berikutnya adalah untuk melakukan studi komparatif lintas negara berkembang dengan tingkat kematangan digital yang berbeda (misalnya Indonesia, Vietnam, Brasil, dan Nigeria).

Referensi :

- Bachmann, N., Harms, R., Gundolf, K., & Oukes, T. (2026). *Driving sustainable innovation: A review of data-driven technologies in sustainable business model innovation*. *Business Strategy and the Environment*, 35(1), 819-847. <https://doi.org/10.1002/bse.3195>
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing
- Froehlich, C., Reinhardt, L. B., Schreiber, D., & Eberle, L. (2025). Dynamic capabilities for digital transformation in an enterprise business. *Benchmarking: An International Journal*, 32(5), 1541-1558. <https://doi.org/10.1108/BIJ-12-2023-0864>
- Hodgkinson, G. P., & Healey, M. P. (2009). *Psychological foundations of dynamic capabilities: Reflexion and reflection in strategic management*. Academy of Management 2009 Annual Meeting Proceedings. <https://research.manchester.ac.uk/en/publications/psychological-foundations-of-dynamic-capabilities-reflexion-and-r-2>
- IBM Institute for Business Value. (2021). *Extending digital acceleration*. IBM. <https://www.ibm.com/thought-leadership/institute-business-value/report/extending-digital-acceleration>
- Leignel, J.L., Ménager, Emmanuel, Yablonsky, Serge., (2019), *Sustainable Enterprise Performance: A Comprehensive Evaluation Method*, Book, Print ISBN:9781786303714 | Online ISBN:9781119618287 | DOI:10.1002/9781119618287, © ISTE Ltd 2019
- Lin, M., Wang, F., & Zhang, Y. (2025). Research on the impact of data-driven dynamic capabilities on the sustainable development performance of Chinese manufacturing enterprises. *Finance Research Letters*, 108628. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.108628>
- Nayernia, H. (2025). *Dynamic capabilities theory*. S. Papagiannidis (Ed.), Book. Newcastle University. (<https://open.ncl.ac.uk/theory-library/dynamic-capabilities-theory.pdf>)
- Nugroho, W., Hussein, A. S., Prabandari, P., & Kurniawati, D. T. (2026). *Strategic agility as a dynamic capability for corporate sustainability in the digital age: A systematic literature review*. Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Issues (INCOMI 2025). Atlantis Press. (https://doi.org/10.2991/978-2-38476-549-2_22)
- Rashed, M., Hossain, M. I., Akter, T., Ali, M. A., Rabbi, M. F., & Mamun, M. A. A. (2026). Sustainable green practices and knowledge in manufacturing organisations: Hybrid methods from a green dynamic capability approach. *Journal of Innovation and Knowledge*, 16, 101015. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2026.101015>

Rydholm, T. (2017). Sustainable Business Performance Indicators (SBPI).

Schneiderberg, C., Wiczorek, O., & Steinhardt, I. (2026). *Deductive quantitative content analysis for bibliometric literature review*. Research Synthesis Methods.

Shivakumar, S. K. (2024). *Elements of digital transformation*. CRC Press.
(<https://www.routledge.com/Elements-of-Digital-Transformation/Shivakumar/p/book/9781032207197>)

Teece, D. J. (2007). *Explicating dynamic capabilities: The nature and microfoundations of (sustainable) enterprise performance*. Strategic Management Journal, 28(13), 1319-1350.
(<https://doi.org/10.1002/smj.640>)

Teece, D. J., Pisano, G., & Shuen, A. (1997). *Dynamic capabilities and strategic management*. Strategic Management Journal, 18(7), 509-533.
(<https://www.hbs.edu/faculty/Pages/item.aspx?num=3256>)

Verhoef, P. C., Broekhuizen, T., Bart, Y., Bhattacharya, A., Dong, J. Q., Fabian, N., & Haenlein, M. (2021). *Digital transformation: A multidisciplinary reflection and research agenda*. Journal of Business Research, 122, 889-901. (<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.09.022>)